

Mengajarkan Sikap Patriotisme Melalui Pemaknaan Roma 9:3

Nidia Anggraini¹, Dicky Domingus²

Sekolah Tinggi Teologi Injil Bhakti Caraka Batam

Nidia.anggraini@sttbc.ac.id

Dicky.domingus@sttbc.ac.id

Diterima : 4 Mei 2020	Direvisi : 10 Juni 2020	Disetujui : 25 Juni 2020
-----------------------	-------------------------	--------------------------

Abstrak

Patriotisme merupakan sikap yang perlu dimiliki orang percaya dalam kaitan memiliki beban bagi orang-orang yang belum menerima keselamatan. Hal ini menjadi penting bahkan sikap patriotisme harus diajarkan kembali di dalam gereja. Semua ini disebabkan oleh menurunnya penginjilan yang dilakukan oleh orang percaya, kurangnya kepedulian terhadap orang-orang yang belum menerima keselamatan hingga pada akhirnya mengakibatkan gereja lupa akan tugas utamanya di dunia. Di dalam Roma 9:3, Paulus menuliskan sikap patriotisme kepada bangsanya. Ia menuliskan bahwa mau terkutuk dan terpisah dari Kristus. Dengan penelitian kualitatif dan metode historikal gramatikal ditemukan bahwa maksud dari Paulus menuliskan ia mau terkutuk dan terpisah dari Kristus sebagai ekspresi kepedulian seseorang terhadap keselamatan bangsanya. Dari tulisan Paulus, orang percaya dapat memiliki sikap patriot bagi orang yang belum menerima keselamatan dan gereja dapat mengajarkan pentingnya patriotisme melalui kotbah, seminar dan pelatihan.

Kata Kunci: patriotisme; Paulus; Roma 9:3

Abstract

Patriotism is an attitude that believers need to have in relation to having a burden on those who have not yet received salvation. This becomes important even the attitude of patriotism must be taught again in the church. All this is caused by the decline in evangelism done by believers, the lack of concern for those who have not yet received salvation which ultimately results in the church forgetting its main task in the world. In Romans 9: 3, Paul writes patriotism towards his people. He wrote that he wanted to be damned and separated from Christ. With qualitative research and grammatical historical methods it was found that the intention of Paul to write he wanted to be damned and separated from Christ as an expression of one's concern for the salvation of his people. From Paul's writings, believers can have a patriot attitude for those who have not received salvation and the church can teach the importance of patriotism through preaching, seminars and training.

Key Word: Patriotism; Paul; Romans 9:3

PENDAHULUAN

Setiap orang Percaya perlu memiliki jiwa patriotisme di dalam hidupnya. Jiwa patriot yang dimaksudkan di sini bukan dalam pengertian secara umum, melainkan patriot kepada Kristus. Ketika orang percaya memiliki jiwa patriot, maka secara tidak langsung ia akan memiliki kepekaan dan rela berkorban untuk keadaan orang lain, khususnya yang belum percaya. Tidak hanya itu, seseorang yang memiliki patriot terhadap Injil akan menjadi pribadi yang militan dalam memberitakan Injil. Oleh karena itu, jiwa patriot merupakan hal yang penting untuk dimiliki orang percaya.

Paulus merupakan contoh di dalam Alkitab yang memiliki jiwa patriot. Hal ini dapat dilihat dari semangatnya yang terus memberitakan Injil dan menjangkau orang yang belum percaya serta mendirikan jemaat di beberapa tempat. Jiwa Patriot yang dimiliki Paulus tentunya tidak dapat dipisahkan dari pengalamannya menerima keselamatan. Perjumpaan dengan Kristus mengubah seluruh kehidupan Paulus hingga menjadi seseorang yang militan mengabarkan Injil. Ibelala Gea menuliskan bahwa Paulus melihat pemberitaan Injil sebagai sebuah kewajiban dan keharusan.¹ Ibelala Gea menjelaskan keharusan pemberitaan Injil merupakan beban bagi orang percaya untuk membagikan keselamatan kepada orang yang belum diselamatkan.

Jiwa patriot Paulus juga dapat dilihat dari tulisannya dalam Roma 9:3 di mana ia menuliskan “aku mau terkutuk dan terpisah dari Kristus demi saudara-saudaraku, kaum sebangsaku secara jasmani.” Secara sekilas, teks ini dapat dipahami sebagai jiwa patriotisme Paulus kepada bangsanya sampai ia rela memisahkan diri dari Kristus. Namun apakah demikian yang dimaksudkan oleh Paulus? Ataukah tulisan ini merupakan kiasan dari Paulus sebagai bentuk kepedulian terhadap kaum sebangsanya? Pernyataan ini juga dapat menjadi kontroversi di mana Paulus yang sudah menyerahkan hidupnya kepada Kristus, namun di satu sisi ia rela terkutuk dan terpisah dari Kristus demi kaum sebangsanya.

Di dalam kehidupan bergereja, sikap patriotisme sudah mengalami kemunduran dan kehilangan arah. Semua ini dapat dilihat tingkat penginjilan yang mengalami tingkat penurunan dan hilang kepedulian kepada orang-orang yang belum menerima keselamatan.

¹ Ibelala Gea, “Beritakan Injil Kepada Segala Makhluk,” *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (June 30, 2018): 57

Sejatinya, gereja sudah kehilangan tujuannya mula-mula di dunia yakni menjangkau orang yang belum percaya menjadi pengikut Tuhan. Hendrik Kraemer menuliskan bahwa hakekat dari gereja adalah penginjilan.² Pendapat Kraemer menunjukkan bahwa gereja yang tidak menginjil akan berhenti menjadi gereja.

Memudarnya sikap patriotisme di dalam gereja disebabkan oleh berbagai hal yang salah satunya melihat penginjilan hanya merupakan tanggung jawab hamba Tuhan. Pandangan ini tentunya keliru di mana tugas penginjilan merupakan tanggung jawab semua warga gereja dan bukan hanya tugas imam.³ Hal sama diungkapkan oleh J I Packer yang berpendapat bahwa tugas memberitakan Injil dan menjadikan murid bukan hanya berlaku bagi hamba-hamba Tuhan, melainkan tugas yang diberikan kepada seluruh gereja secara kolektif dan juga kepada setiap orang Kristen secara individual.⁴

Pemahaman lain yang juga berpengaruh terhadap meredupnya patriotisme di dalam gereja karena gereja terlalu eksklusif dan sibuk "*membangun kerajaan*" sendiri. Gereja terlalu sibuk dengan bagaimana merancang ibadah yang menarik, memiliki gedung yang megah, memiliki tim pemuji dan penyembah yang handal, memiliki sound system yang berkualitas, memikirkan strategi mengundang orang banyak hadir dalam ibadah. Semuanya bukanlah hal yang keliru jika gereja juga mengerti panggilan utamanya di dunia. Idealnya, gereja tidak dapat menjadi saksi jika terlalu eksklusif dengan dunia luar. Dengan kata lain, gereja tidak dapat menarik diri demi mempertahankan kesalehan dan berharap Yesus datang kembali agar semua persoalan di dunia dapat terselesaikan.⁵

Terkait dengan memudarnya sikap patriotisme di dalam gereja, penelitian ini membahas tentang mengajarkan sikap patriotisme melalui Teks Roma 9:3. Dengan adanya penelitian ini, gereja dapat kembali mengajarkan sikap patriotisme kepada anggota jemaat. Tidak hanya itu, gereja juga dipaksa untuk kembali kepada tujuan mula-mula yakni menjangkau jiwa bagi yang belum diselamatkan.

² Purnawan Tenibemas, *Pertumbuhan Gereja Dan Strategi Penginjilan* (Surabaya: Yayasan Penerbit Kristen Injili, 1990), 176.

³ Daud Alfons, Pandie Nidia, and Lina Ardela, "Urgensi Penginjilan Sebagai Tanggung Jawab Gereja" , *APOLONIUS : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, vol. 1, February 24, 2020: 2.

⁴ J. I. Packer, *Penginjilan Dan Kedaulatan Allah* (Surabaya: Momentum, 2014), 35.

⁵ Harls Evan Siahaan, "Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12:1-51," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (May 1, 2017): 43.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif biasanya berhubungan dengan masalah sosial dan manusia yang memiliki penekanan masalah kehidupan sosial dan keagamaan.⁶ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *historical gramatical* dan studi deskripsi. Historikal gramatikal merupakan metode yang berhubungan dengan tata bahasa atau kritik mengenai tata bahasa, yang merupakan bagian dari penafsiran Alkitab yang berusaha untuk menemukan arti mula-mula sebuah teks.⁷ Studi deskripsi pada penelitian ini terdapat pada penjelasan beberapa alternatif penafsiran dari teks Roma 9:3. Sedangkan *historical gramatical* pada penelitian ini terdapat pada bagian penelitian teks Roma 9:3.

Beberapa Pengertian/Pemahaman Kata Terkutuk

Kata terkutuk yang digunakan oleh Paulus menggunakan bahasa Yunani *anathema*. Di dalam penggunaannya, kata ini memiliki beberapa penafsiran seperti kematian yang kekal, kematian yang tragis untuk saudara secara jasmani, dikucilkan dari gereja, pernyataan bersyarat dan pernyataan penjelas.

Kematian Yang Kekal

Kelompok ini memiliki pandangan bahwa teks ini berbicara bahwa Paulus menginginkan kematian yang kekal atau kehilangan keselamatannya, agar bangsa Israel diselamatkan. Pemakaian kata "*anathema*" yang dimaksudkan oleh Paulus mengarah kepada kematian yang kekal. Kata ini mengandung arti bahwa sesuatu benda atau pribadi itu ada di bawah kutukan yang diserahkan kepada Allah untuk dibinasakan. Jadi kelompok ini menyimpulkan bahwa frasa "*aku mau terkutuk dan terpisah dari Kristus*" berbicara bahwa Paulus ingin dirinya mengalami kematian kekal untuk keselamatan bangsa yang dicintainya.

Nickolas Kurtaneck menuliskan keinginan Paulus ini dialami ketika ia berada di dalam tekanan pendertiaan untuk membuktikan cintanya yang besar bagi Israel.⁸ Tulisan Kurtaneck menunjukkan bahwa penderitaan yang dimikiki Paulus dikarenakan oleh keadaan

⁶ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4 (2020): 29.

⁷ Walter A Elwell, *Baker's Evangelical Dictionary of Biblical Theology* (Grand Rapids Michigan: Carlisle, Cumbria, Bakker Pub, 1996), .

⁸ Nickolas Kurtaneck, "A Critical Investigation of Romans 9: 3," *Grace Theological Journal* (1956): 1–5.

bangsanya yang belum selamat. Untuk itu, sebagai bentuk patriotnya, Paulus mau menukar keselamatan yang telah dimiliki dengan bangsanya yang belum percaya. Warren W Wiersbe menggunakan bahasa hiperbola tentang patriotisme Paulus. Baginya, Paulus bersedia tinggal di luar sorga demi orang-orang yang diselamatkan dan bersedia pergi ke neraka demi orang-orang yang terhilang.⁹ Tulisan Wiersbe menunjukkan bahwa kecintaan yang besar yang dimiliki Paulus kepada bangsanya sampai ia mau bertukar tempat demi keselamatan bangsanya.

Jika makna terkutuk dipahami sebagai kematian yang kekal, pertanyaan yang muncul, Apakah mungkin Paulus benar mau kehilangan keselamatannya? Ataukah Paulus hanya sedang mengungkapkan perasaan cinta kepada bangsanya? Pada dasarnya, keselamatan merupakan hal yang esensial bagi orang percaya. Tidak hanya itu, keselamatan merupakan tujuan hidup dari orang percaya. Karena itu, bagaimana mungkin seseorang rela kehilangan keselamatan hanya karena rasa cinta kepada bangsanya yang belum diselamatkan?

Pandangan ini memiliki kelemahan yang cukup riskan. Pertama, mengabaikan arti dasar dari kata kerja indikatif tidak sempurna dalam pemakaian kata “saya berharap”, tetapi bisa juga “saya bisa berharap”, tetapi hanya menggunakan kata “saya berharap.”¹⁰ Hal ini disebabkan pergeseran, karena dipengaruhi oleh pemakaian kata anathema itu sendiri dan kurang melihat kepada keseluruhan teks tersebut. Kedua, mengabaikan pemahaman akan kehendak bebas dan pemilihan Allah. End menambahkan demikian:

Paulus mengatakan bahwa kebebasan Allah tidak mengurangi kesetiaan-Nya. Allah tetap setia, tetapi dengan cara tak terduga manusia. Pertama, Ia tetap memelihara sisa orang percaya di tengah Israel (11:1-10). Kedua, penolakan Injil oleh orang Yahudi diubah-Nya menjadi kesempatan bagi orang bukan Yahudi menerima Injil itu (11:11-24). Akhirnya Allah akan menerima baik orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi ke dalam lingkungan kasih karunia (11:25-32).¹¹

⁹ Warren W Wiersbe, *Benar Di Dalam Kristus: Tafsiran Surat Roma* (Bandung: Kalam Hidup, 1977), 100.

¹⁰ Kurtaneck, 4.

¹¹ Thomas Van den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 414.

Ketiga, pemakaian kata “eukhomen” kata sifat yang digunakan dalam 9:3 untuk menggambarkan intensitas kesedihan Paulus yang berarti “tak henti-hentinya atau konstan.” Para pendukung pernyataan ini memiliki sudut pandang bahwa Paulus membuat keinginan di bawah gangguan emosional langsung.¹² Tafsiran secara harafiahnya ialah “kesedihan dan dukacita di hati saya tak henti-hentinya” menunjukkan bahwa tekanan jiwa yang dialami Paulus, karena kasihnya bagi bangsa Israel.

Kematian yang Tragis Untuk Saudara Secara Jasmani

Pada bagian ini, terkutuk yang dimaksudkan adalah Paulus berharap hanya untuk mati kematian kekerasan jika bisa mengamankan keselamatan Israel. Albert Barnes pendukung dari penafsiran ini berkomentar bahwa:

Rasul Paulus sudah sangat jelas untuk mengatakan ia akan bersedia untuk menderita kejahatan pahit, untuk melepaskan semua kesenangan, untuk menderita kekurangan apapun, dan bekerja keras, sehingga ia dapat sepenuhnya dikhususkan untuk penderitaan. Sebagai korban apakah ia bisa menjadi sarana menguntungkan dan menyelamatkan bangsa. Ini tidak berarti bahwa Paulus akan bersedia untuk dihukum selamanya.¹³

Latar belakang Paulus yang adalah seorang hamba Kristus yang mengabdikan dirinya sepenuhnya kepada Kristus, tahu benar apa yang keluar dari perkataan dan perbuatannya. Paulus rindu agar bangsanya mendapatkan keselamatan yang adalah umat pilihan Allah sendiri. Paulus memahami kerugian besar yang dialami oleh bangsanya karena telah mengabaikan Injil yang adalah Yesus sendiri. Paulus adalah seorang yang mencintai bangsanya menurut ukuran ilahi.¹⁴ Jadi, menurut pandangan ini pernyataan Paulus itu sedang menyatakan bebannya yang sangat besar untuk bangsanya sendiri sekaligus membuktikan bahwa ia juga mencintai bangsanya, meskipun bangsanya menyiksa dia dan meragukan kerasulannya.

Kelompok ini memiliki pandangan bahwa teks ini sedang berbicara bahwa Paulus ingin mengalami penderitaan secara fisik, bila hal itu membuat bangsanya menerima Kristus.

¹² Kurtaneck, 4.

¹³ Van den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, 425.

¹⁴ R A Jaffray, *Tafsiran Surat Roma* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007), 171.

Penderitaan fisik yang dimaksud adalah menderita kejahatan pahit, melepaskan semua kesenangan, menderita kekurangan apapun, di tindas dan bekerja keras. Mereka menyimpulkan demikian berdasarkan penggunaan kata “*eukhomen*” yang bisa berarti saya berharap atau saya bisa berharap dan pemahaman kata “terkutuk” yang memiliki dua pengertian. Pertama, bisa berarti dibinasakan oleh Allah atau kehilangan keselamatan. Kedua, pemahaman kuno yang mengatakan bahwa seseorang yang hidupnya menderita ada di bawah kutukan atau seseorang itu sedang terkutuk.

Pandangan ini menimbulkan pertanyaan, apakah memang Paulus sedang menyinggung penderitaan secara fisik? Bukankah penderitaan yang ia alami merupakan harga yang harus di bayar dari upaya pemberitaan Injil yang ia telah lakukan? Pandangan ini memperlihatkan kelemahan. Pada dasarnya di dalam teks Roma 9:3 sendiri Paulus tidak menyinggung sama sekali tentang penderitaan fisik. Kata “terkutuk” menurut Paulus dalam teks ini memang memiliki pengertian umum. Dapat berarti mengalami penderitaan fisik ataupun kematian yang dipahami. Namun jika melihat studi kata dalam bahasa Yunannya Paulus tidak menyinggung sama sekali tentang penderitaan fisik. Oleh karena itu, tulisan Paulus sebagai penderitaan fisik merupakan hal yang kurang tepat.

Dikucilkan dari Gereja

Terkutuk pada bagian ini sedang berbicara mengenai “ekskomunikasi.” Mereka memahami bahwa hukuman atas ketidakpercayaan Israel tidak mengarah kepada kematian kekal yang dalam bentuk future tense. Tetapi hukuman atas penolakan mereka akan Injil Kristus sedang berbicara bahwa mereka akan dikucilkan dari gereja. Penganut penafsiran ini menegaskan bahwa Paulus tidak lebih untuk berharap dikucilkan dari gereja di tempat Israel. Demikian dijelaskan oleh Kurtaneck:

When Paul thinks of anathema in connection with the Jews, the utmost that he has in his thought is, that the once elect people are now separated en masse from the Messiah, that is, from the Messianic Church of the fathers. He declares that to save them to the Church and to Christ, if so it could be, to devote himself to be excommunicated in their stead.¹⁵

¹⁵ Kurtaneck, “A Critical Investigation of Romans 9: 3.”: 5.

Kurtaneck menyimpulkan bahwa kata “terkutuk” yang diterjemahkan menjadi “dikucilkan” dan kata “dari Kristus” diartikan sebagai “gereja.”

Penganut penafsiran ini menegaskan bahwa Paulus tidak lebih untuk berharap dikucilkan dari gereja di tempat Israel. Kelompok ini menyimpulkan bahwa kata “terkutuk” yang diterjemahkan menjadi “dikucilkan” dan kata “dari Kristus” diartikan sebagai “gereja.” Kelompok ini memandang teks ini dalam bentuk present tense dan mengaplikasikan sesuai situasi yang dihadapi oleh Paulus. Dimana Pelayanan Paulus fokus kepada kawasan Yunani-Romawi dan memisahkan diri dari gereja di Yerusalem (Kis. 15).

Pertanyaan yang muncul terhadap penafsiran ini, apakah terkutuk yang dimaksudkan Paulus dapat diartikan sebagai dikucilkan, begitu juga dengan Kristus apakah dapat langsung diartikan sebagai gereja? Interpretasi yang keliru dalam memahami bentuk dari kata kerja indikatif tidak sempurna tanpa ada dukungan yang valid dari Alkitab sendiri. Kitab suci tidak mengatakan bahwa “anathema” dapat berarti “dikucilkan” dan “dari Kristus” tidak mungkin memiliki arti “dari gereja,” sebab Kristus bukan gereja tetapi Kepala Gereja, yang merupakan tubuh-Nya adalah orang percaya yang lahir kembali (1 Kor. 12:12; Ef. 1:21–23, -2:19-22).¹⁶ Selain itu, Mounce juga menyanggah pandangan ini dengan menjelaskan demikian: Paulus tidak sedang berbicara mengenai “dikucilkan dari gereja,” tetapi perpisahan yang fatal dari Kristus.¹⁷ Oleh karena itu, hasil dari penafsiran kelompok ini dapat dikategorikan blunder dalam memahami terkutuk sebagai terkucilkan dari gereja.

Pernyataan Bersyarat

Penafsiran terkutuk pada bagian ini adalah keinginan yang diucapkan dalam tekanan jiwa dan krisis emosional. Sehingga mereka mengartikan pernyataan ini adalah sebuah keinginan yang bersifat hipotesis, dimana keinginannya memiliki syarat. Paulus terkenal karena kemampuannya untuk menjelaskan Firman Allah, pemegang sudut pandang ini, Charles Hodge menulis bahwa:

Paulus tidak mengatakan bahwa dia sengaja dan benar-benar memiliki keinginan seperti itu. Ungkapan ini jelas hipotetis dan bersyarat, " Aku bisa berharap adalah

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Robert H. Mounce, *Romans (NAC): New American Commentary; v.27*, (America: Broadman & Holman Publishers, 1995), 195-96.

hal yang diijinkan untuk diungkapkan. "Aku bisa berharap , kalau tidak salah atau saya berharap terkutuk, jika bangsanya diselamatkan. Hal itu mungkin melibatkan dirinya menjadi tidak suci serta sengsara.¹⁸

Kata kerja Yunani *eukhomen* dapat mempunyai arti "menghendaki" (LAI: mau) atau "berdoa" membuat Hodge menafsirkan bahwa keinginan Paulus itu, untuk terkutuk dan terpisah dari Kristus, supaya oleh pengorbanannya itu orang-orang Yahudi yang selama ini menolak Kristus bertobat dan diselamatkan.¹⁹ Paulus memiliki perasaan yang begitu mendalam terhadap bangsanya, sehingga ia memakai kata yang mengungkapkan keinginan yang tidak mungkin tercapai.²⁰ Matthew Black menambahkan pandangannya demikian; "*the word (accursed and cut off from Christ) was originally the same as that for an 'offering' to God.*"²¹ Penjelasan dari Black semakin meneguhkan pandangan ini bahwa Paulus menawarkan dirinya untuk keselamatan bangsanya. Penawaran Paulus tersebut terlihat sebagai suatu syarat untuk menukar dirinya menggantikan bangsanya Israel.

Kelompok ini berpendapat bahwa Paulus sedang menunjukkan bahwa ia tidak benar-benar memiliki keinginan untuk terkutuk. Ungkapan "Aku mau" merupakan ungkapan hipotetis dan bersyarat. Ia mengatakan bahwa "aku mau terkutuk dan terpisah dari Kristus, jika itu bisa menyelamatkan bangsanya." Kata kerja Yunani *eukhesthai* dapat mempunyai arti "menghendaki" (LAI: mau) atau "berdoa" membuat kelompok ini menafsirkan bahwa keinginan Paulus itu, untuk terkutuk dan terpisah dari Kristus, supaya oleh pengorbanannya itu orang-orang Yahudi yang selama ini menolak Kristus bertobat dan diselamatkan.

Pandangan dari kelompok ini kurang tepat, karena ada beberapa kelemahan. Pertama, kelompok ini hanya berfokus kepada ayat 3 saja tanpa melihat konteks dekat dan jauh yang ada di sekitar teks yang mempengaruhi pemahaman terhadap teks tersebut. Kedua, kelompok ini mengabaikan predestinasi Allah, dimana Allah memiliki kebebasan untuk memilih umat yang dikasihi-Nya.

¹⁸ Van den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, 416.

¹⁹ Ibid.

²⁰ F Harrison Everett, *Tafsiran Alkitab Wycliff, Vol. 3: Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2008), 562.

²¹ Matthew Black, *Romans (NCBC): New Century Bible Commentary* (London: Eedrmans, 1981), 219.

Pernyataan Penjelas

Pandangan ini menganggap bahwa pernyataan Paulus ini harus ditafsirkan sebagai kalimat yang diungkapkan sebagai ekspresi terhadap keprihatinannya yang seperti fungsi kalimat dalam kurung. Griffith Thomas menjelaskan pandangan kurung demikian:

When we carefully look at the Greek text we feel inclined to doubt this familiar interpretation for there is no "could" in the Greek, which is quite literally, "I used to wish," or "I was wishing." Suppose we render the phrase, "I myself used to wish (or pray)," thus contrasting himself with the Jews. On this view the words are to be regarded as a special explanation of his sorrow for Israel, based upon his own former unconverted state of hostility to Jesus as the Messiah. Let us read the word in this light. "I have great heaviness and continual sorrow in my heart (for I myself used to pray to be accursed from the Messiah) for my brethren, my kinsmen according to the flesh." When read thus, the words form a parenthesis, and give special point to his sorrow.²²

Israel yang adalah umat pilihan Allah dan Paulus adalah salah satu dari umat pilihan tersebut, sehingga sudah sepatutnya untuk dia menangisi dan bersedih hati terhadap bangsanya. Ia mengingat mereka sebagai orang Yahudi yang adalah umat pilihan Allah yang memiliki hak untuk memperoleh keselamatan. Namun, ketidakpercayaan Israel akan Injil menyakiti hati Paulus, karena ia tahu bahwa bangsanya tidak mendapat keselamatan. James R Edward memahami bagian ini sebagai upaya Paulus merendahkan dirinya untuk memohon keselamatan bangsanya.²³ Cranfield menuliskan bagian ini di mana Paulus berpikir bahwa mungkin berdoa dengan cara yang demikian, yang diperbolehkan untuk dilakukan, meskipun doa tersebut salah dan sia-sia.²⁴

Kelompok ini memiliki pandangan bahwa teks ini sedang menggambarkan suatu ekspresi dukacita yang besar dalam diri Paulus, oleh karena teks berhubungan dan dipengaruhi oleh teks sebelumnya dalam ayat 1-2. Dukacita yang begitu besar dalam diri Paulus yang mengharuskan dirinya untuk menyatakan demikian. Menyadari akan kekurangan pengetahuan mereka, Paulus merendahkan dirinya untuk memohon keselamatan

²² W H Griffith Thomas, *Hebrews: A Devotional Commentary* (Grand Rapids: Kregel Publication, 1996), 245-246.

²³ James R Edwards, *Romans. New International Biblical Commentary* (Peabody: Hendrikson Publisher, 1992), 229.

²⁴ Charles Ernest Burland Cranfield, *Romans: A Shorter Commentary* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1985), 219.

bangsanya. Pernyataan yang diungkapkan Paulus adalah berawal dari kesedihan hatinya yang terdapat pada ayat 1-2 yang menyatakan kesedihannya dan keprihatinannya. Ekspresi dari keprihatinannya terdapat dalam ayat 3 tersebut, karena sesungguhnya Paulus pun mengetahui bahwa pernyataan yang diungkapkan olehnya tidak akan dapat direalisasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Teks Roma 9:3

Di bagian permulaan dari pernyataan Paulus ini memakai kata “*γὰρ*” yang mengandung arti “karena” atau “for” (*because*).²⁵ Kata ini termasuk ke dalam kata sambung yang berfungsi sebagai kata yang menghubungkan anak dengan induk kalimat dalam kalimat yang majemuk. Pemakaian kata “karena” ini berfungsi sebagai kata penghubung untuk menandai sebab atau alasan. Richard menuliskan “*γὰρ*” is often used to introduce an explanatory statement.²⁶ Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa Paulus memakai kata penghubung “for” untuk menghubungkan dengan bagian sebelumnya.

Kata “*ἠύχόμην*” yang dalam bentuk imperfek indikatif middle or pasif²⁷ yang memiliki arti: saya mau berharap atau saya mau berdoa. Kata-kata yang sejajar dengan “*ἠύχόμην*” adalah *to pray, to ask, to beseech, petitionary prayer, or general invocation of God*.²⁸ Richard menambahkan “*the imperfect is commonly found in historical narrative, it is only because imperfect are found most often in historical narrative that they appear to express continuous action in the past.*”²⁹ Kata “*ἠύχόμην*” yang dalam bentuk past ini juga bisa diartikan sebagai *I could almost pray to be accursed*. Moule menjelaskan demikian:

Two things are implied: the tendency to the wish: and the obstruction of it. For “to wish” here means specially to express a wish: almost, “to pray.” Paul’s love for Israel is such that, but for certain preventing reasons, he would form a wish to be cut off from the Christ for their sakes.³⁰

Dari penjelasan ini penggunaan kata “*ἠύχόμην*” oleh Paulus memiliki dua arti yaitu; “saya terus menerus berharap/berdoa” atau “saya hampir berharap/berdoa.” Tetapi jika

²⁵ J W Wenham, *Bahasa Yunani Koine* (Malang: SAAT, 1987), 26.

²⁶ Richard A Young, *Intermediate New Testament Greek: A Linguistic and Exegetical Approach* (Tennessee: Broadman & Holman, 1994), 182.

²⁷ Wenham, *Bahasa Yunani Koine*, 35.

²⁸ Gerhard Kittel, “Theological Dictionary of the New Testament, Trans. and Ed,” in *Geoffrey W. Bromiley*, vol. 3 (Grand Rapids Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1964), 776.

²⁹ Young, *Intermediate New Testament Greek: A Linguistic and Exegetical Approach*, 211.

³⁰ Handley Carr Glyn Moule, *The Epistle to the Romans* (Michigan: Kregel Publication, 1977), 163.

melihat konteksnya kata “almost” tidak sesuai dengan yang dimaksud oleh Paulus. Oleh karena bentuknya yang imperfek lebih sesuai kalau memakai arti “saya terus-menerus berharap.”

Kata “ἀνάθεμα” yang adalah kata benda dalam bentuk Neuter nominatif tunggal yang mengandung makna *terkutuk, terpisah*. Barclay juga memiliki pandangan dalam memahami pemakaian kata “terkutuk.” Ia menjelaskan anathema adalah sesuatu yang ada di bawah kutukan: yakni diserahkan sepenuhnya kepada Allah untuk dibinasakan.³¹ Dari pengertian ini Barclay menyimpulkan pesan yang dimaksud Paulus adalah fakta bahwa ia mau memberikan hal yang paling berharga (kasih Allah di dalam Kristus Yesus) dalam hidupnya, jika itu berguna bagi keselamatan bangsanya.

Kata “anathema” yang diikuti dengan kata “εἶναι” yang memiliki bentuk present infinitif aktif yang berarti “to be.”³² Kata “terkutuk” berfungsi sebagai kata benda yang menghubungkan pelaku dan alat yang digunakan. Richard menjelaskan:

The nominative case noun that functions as the complement of a copulative verbs is called a predicate nominative. The predicate nominative will either identify (Jhon is the president) or qualify (Jhon is a president). It should be distinguished from a predicate adjective (the ball is red), which employs an adjective in the predicate instead of a noun.³³

Paulus menjadikan dirinya sebagai pelaku penderita atau sebagai korban untuk mencapai suatu tujuan. Ketika Paulus mengatakan, “aku mau terkutuk,” mengindikasikan bahwa ia memberikan dirinya untuk menjadi korban dan alatnya adalah “terkutuk” agar tujuan perbuatan itu tercapai (keselamatan bagi Israel). Jadi Paulus memakai kata ini mengarah kepada qualify/ untuk memenuhi syarat.

Kata selanjutnya yang dipakai oleh Paulus adalah “ἐγὼ” yang sedang menunjukkan bahwa Paulus adalah si pelaku itu sendiri yang menjadi korban (dalam bentuk posesif-reflektif). Kata “ἐγὼ” diikuti dengan kata “αὐτὸς” mengandung arti memperjelas dan memberi penekanan terhadap si pelaku sendiri yang menjadi objek. Pemakaian kata ganti

³¹ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari-Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 188.

³² Walter Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago: University of Chicago Press, 2010), 225.

³³ Young, *Intermediate New Testament Greek: A Linguistic and Exegetical Approach*, 211.

orang pertama tunggal dan ditambah dengan pemakaian “αὐτὸς” menunjukkan bahwa Paulus benar-benar menyerahkan dirinya seutuhnya untuk terkutuk dari Kristus.

Selanjutnya Paulus memakai kata “ἀπὸ τοῦ Χριστοῦ” yang memiliki arti “dari Kristus.” Kata “ἀπὸ” yang termasuk ke dalam bentuk kata penghubung yang mengandung arti “dari.” Kata “ἀπὸ” dalam kasus genitif dipakai untuk menyatakan “perpisahan dari” dan kata ini disejajarkan dengan kata “ἐκ” yang menyatakan hal yang serupa, namun mengandung makna yang berbeda.

Kata “ἀπὸ” dipakai untuk menjelaskan keterpisahan yang memiliki arti “menjauh/menyimpang,”³⁴ dari Kristus. Kata “ἀπὸ” juga di pakai dalam Kisah Para Rasul 8:22 di mana menyatakan penyesalan seseorang akan dosa, sehingga dia keluar dari kejahatan dan bertobat.³⁵ Pemakaian kata “ἀπὸ” mengandung arti keterpisahan yang masih memiliki kesempatan untuk berbalik. Berdasarkan teks roma 9:3, kata “ἀπο” dapat diartikan sebagai ekspresi dari Paulus untuk terpisah dari Kristus demi bangsanya. Terpisah yang dimaksudkan di sini masih memiliki kemungkinan untuk kembali pada kondisi semula. Jadi, kata “ἀπο” merupakan penyimpangan yang bersifat sementara dan masih dapat diperbaiki.

Frase selanjutnya adalah ὑπὲρ τῶν ἀδελφῶν μου, τῶν συγγενῶν μου, κατὰ σάρκα; yang memiliki arti “demi saudara-saudaraku, kaum sebangsaku secara jasmani.” Kata “ὑπὲρ” yang memiliki arti “bagi/untuk kepentingan” bangsa Israel. Frase ini adalah sebagai objek yang dituju Paulus untuk menunjukkan tujuan perbuatannya. Cranfield menjelaskan demikian; *it is for the sake of, for the benefit of his fellow-Jews that Paul is ready to sacrifice his own salvation.*³⁶

Keinginan Paulus untuk terkutuk adalah demi kepentingan bangsanya secara daging yang sedang mengalami murka Allah, karena tidak percaya akan Injil. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Paulus melayani ke bangsa-bangsa kafir, namun ia tidak melupakan bangsanya yang masih menolak Injil Kristus. Ini sebagai bukti kepedulian Paulus terhadap keselamatan bangsanya. Philips menambahkan demikian:

³⁴ William D Mounce, *Basics of Biblical Greek Grammar* (Malang: SAAT, 2011), 58.

³⁵ Horst Balz and Gerhard Schneider, *Exegetical Dictionary of the New Testament*, vol. 3 (Grand Rapids Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1993), 124.

³⁶ C E B Cranfield, “A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans,” *I (Edinburgh: T&T Clark) 2* (1975), 450.

Paul's soul-winning passion for men, especially for his own countrymen, was such that he could actually, soberly, honestly say that he would be willing to go to hell and be eternally damned, if that were possible, if by so doing it would lead his kinsmen to a saving knowledge of their Messiah, the Lord Jesus Christ.³⁷

Tulisan Philips menunjukkan begitu besarnya hasrat yang dimiliki Paulus agar saudara-saudaranya menerima keselamatan. Berdasarkan penyelidikan teks Roma 9:3, dapat diambil kesimpulan bahwa Paulus pada saat berbicara bukan untuk menyatakan bahwa ia lebih mencintai bangsanya dari pada Kristus. Bagi Paulus Kristus adalah yang terutama dalam hidupnya. Dia rela melepaskan segala yang dimilikinya demi Kristus. Namun yang menjadi masalah besar yang dihadapi oleh Paulus adalah umat pilihan Allah yang tidak hidup dalam perjanjian Allah.

Paulus adalah orang yang mengasihi dan memandang berharga setiap jiwa-jiwa di hadapan Allah terlebih umat Israel yang adalah bangsa pilihan Allah sendiri. Penggunaan frase *aku mau terkutuk dan terpisah dari Kristus* yang dimaksudkan Paulus tidak berbicara mengenai keinginannya yang sungguh-sungguh untuk kehilangan keselamatannya dari Kristus, melainkan suatu gambaran atau ekspresi kepedulian seorang rasul yang menggambarkan solidaritasnya terhadap bangsanya. Keprihatinannya yang dalam terhadap bangsa pilihan Allah yang tidak percaya kepada Kristus.

Beberapa alasan yang mendasari kesimpulan ini: *pertama*, terdapat kronologi yang signifikan. Pasal 8:38-39 menyatakan pengertian akan kekonsistenan Allah dalam perkataan dan tindakan penyelamatan-Nya. Secara eksplisit Paulus mengingatkan akan nubuatan para nabi mengenai perihal kedatangan Mesias yang akan membebaskan bangsa Israel. Tetapi pada kenyataannya Paulus melihat bahwa banyak bangsa Israel yang menolak Kristus, sehingga dalam pasal 9:1-2 Paulus menyatakan apa yang menjadi bebannya terhadap bangsanya selama ini. Ayat 3 memakai kata konjungsi "karena atau for" yang berfungsi untuk menghubungkan dua gagasan ide antara induk kalimat dan anak kalimat. Pada ayat selanjutnya (4-5) Paulus mengingatkan bahwa mereka adalah bangsa pilihan Allah yaitu umat Perjanjian yang memiliki hak istimewa.

³⁷ John Phillips, *Exploring Romans: The Gospel According to Paul* (Chicago: Moody Monthly, 1969), 145.

Kedua, pemakaian kata *eukhomen* yang berarti “saya berharap atau berdoa” yang memiliki bentuk imperfekt yang mengandung arti bahwa secara terus menerus Paulus berdoa demikian atau berharap demikian. Bentuk ini sedang menyatakan intensitas dari kesedihan Paulus akan penolakan Israel terhadap Kristus. Bebannya yang terus menerus secara kontinuitas yang membuatnya mengalami tekanan secara batin dan mental. Pemakaian kata “ἀπὸ” dalam frasa “terpisah dari Kristus” sedang tidak menyatakan keterpisahan yang mengarah kepada kekekalan. Kata “ἀπὸ” yang dipakai Paulus mengandung arti “menjauh/menyimpang dari Kristus.” Ketika Paulus berharap atau berdoa demikian, ia tidak sungguh-sungguh untuk terkutuk dan terpisah dari Kristus demi Bangsa Israel.

Penginjilan Merupakan Tugas Bersama Gereja

Sejak Kristus naik ke Surga, Gereja meneruskan amanat agung yang diberikan yakni menjadikan semua bangsa menjadi murid Tuhan. Gereja didorong untuk bertumbuh dan menjadi kesaksian bagi dunia ini yang statusnya sebagai tugas sepanjang masa. Gereja sejak zaman para rasul terus bersaksi untuk memberitakan injil hingga saat ini yang dampaknya kepada orang percaya yang terus ada hingga saat ini.³⁸ Jika dikaitkan dengan memudarnya patriotisme pada masa kini, Gereja harus mengingat kembali tugas utama yakni melakukan penginjilan kepada dunia. Penginjilan harus dipahami sebagai tugas bersama gereja. Dengan cara ini, sikap patriotisme dapat terjaga di lingkungan gereja.

Bagaimana gereja dapat melakukan penginjilan? Gereja harus membuka wawasan dan menjadi kebutuhan bagi dunia. Gereja harus menjadi garam dan terang yang di maknai secara holistik, sehingga orang percaya menyadari manfaat dan fungsinya di tengah dunia.³⁹ Dengan demikian, penginjilan tidak hanya sekadar menyampaikan injil secara pribadi atau prinsip *door to door*, namun juga mengenalkan Tuhan dengan menjawab kebutuhan bagi dunia.

Memperdulikan Keselamatan Orang lain

³⁸ Alfons, Nidia, and Ardela, *Urgensi Penginjilan Sebagai Tanggung Jawab Gereja*, vol. 1, p. 2.

³⁹ Siahaan, “Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12:1-51.”, 43.

Pesan Amanat Agung Tuhan Yesus menugaskan orang percaya untuk menjangkau dunia bagi Tuhan. Orang percaya ditugaskan untuk membagikan keselamatan kepada mereka yang belum menerima keselamatan. Dengan melakukan penginjilan, amanat agung mendorong orang percaya tidak hanya menjadi orang yang egois, yang hanya memikirkan dirinya selamat dan tidak peduli dengan keselamatan orang lain. Dalam konteks ini, penginjilan tidak lagi dipandang hanya sebagai tanggung jawab bagi orang percaya melainkan sarana melatih kepekaan terhadap keselamatan orang lain.

Pembahasan mengenai patriotisme tidak dapat dipisahkan dengan kepekaan terhadap keadaan sesama. Semangat patriotisme yang dimiliki oleh Paulus didasari oleh keadaan bangsanya yang belum percaya Kristus. Karena kondisi tersebut Paulus dengan gaya hiperbolanya mau terpisah dari Kristus demi keselamatan bangsanya. Dalam konteks masa kini, setiap orang percaya harus menjadi pribadi yang peka terhadap keselamatan orang-orang di sekitarnya, baik itu keluarga, tetangga, hingga orang-orang yang berhubungan langsung. Dengan melatih kepekaan secara tidak langsung sedang menanamkan sikap patriotisme bagi orang lain.

KESIMPULAN

Roma 9:3 merupakan teks figuratif yang tidak dapat secara mutlak diartikulasikan secara literal. Dari sisi orang percaya, tulisan Paulus mengingatkan supaya tidak hanya menjadi orang Kristen yang egois, yang hanya memikirkan keselamatan dirinya dan tidak peduli dengan keselamatan orang lain. Untuk itu, Patriotisme merupakan hal yang perlu untuk diperhatikan oleh gereja dan orang percaya

DAFTAR PUSTAKA

Alfons, Daud, Pandie Nidia, and Lina Ardela. *Urgensi Penginjilan Sebagai Tanggung Jawab Gereja. Apolonius : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*. Vol. 1, February 24, 2020.

Balz, Horst, and Gerhard Schneider. *Exegetical Dictionary of the New Testament*. Vol. 3. Grand Rapids Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1993.

Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari-Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

Bauer, Walter. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chichago: University of Chicago Press, 2010.

Black, Matthew. *Romans (NCBC): New Century Bible Commentary*. London: Eedrmans, 1981.

Cranfield, C E B. "A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans." *I (Edinburgh: T&T Clark) 2* (1975).

Cranfield, Charles Ernest Burland. *Romans: A Shorter Commentary*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1985.

Edwards, James R. *Romans. New International Biblical Commentary*. Peabody: Hendrikson Publisher, 1992.

Elwell, Walter A. *Baker's Evangelical Dictionary of Biblical Theology*. Grand Rapids Michigan: Carlisle, Cumbria, Bakker Pub, 1996.

Everett, F Harrison. *Tafsiran Alkitab Wycliff, Vol. 3: Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2008.

Gea, Ibelala. "Beritakan Injil Kepada Segala Makhluk." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual 1*, no. 1 (June 30, 2018): 56–69.

Jaffray, R A. *Tafsiran Surat Roma*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007.

Kittel, Gerhard. "Theological Dictionary of the New Testament, Trans. and Ed."
In *Geoffrey W. Bromiley*. Vol. 3. Grand Rapids Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing,
1964.

Kurtaneck, Nickolas. "A Critical Investigation of Romans 9: 3." *Grace Theological
Journal* (1956): 1–5.

Moule, Handley Carr Glyn. *The Epistle to the Romans*. Michigan: Kregel
Publication, 1977.

Mounce, William D. *Basics of Biblical Greek Grammar*. Malang: SAAT, 2011.

Packer, J. I. *Penginjilan Dan Kedaulatan Allah*. Surabaya: Momentum, 2014.

Phillips, John. *Exploring Romans: The Gospel According to Paul*. Chichago:
Moody Monthly, 1969.

Siahaan, Harls Evan. "Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan
Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12:1-51." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan
Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (May 1, 2017): 140.

Tenibemas, Purnawan. *Pertumbuhan Gereja Dan Strategi Penginjilan*. Surabaya:
Yayasan Penerbit Kristen Injili, 1990.

Thomas, W H Griffith. *Hebrews: A Devotional Commentary*. Grand Rapids: Kregel
Publication, 1996.

Van den End, Thomas. *Tafsiran Alkitab Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia,
2003.

Warren W Wiersbe. *Benar Di Dalam Kristus: Tafsiran Surat Roma*. Bandung:
Kalam Hidup, 1977.

Wenham, J W. *Bahasa Yunani Koine*. Malang: SAAT, 1987.

Young, Richard A. *Intermediate New Testament Greek: A Linguistic and
Exegetical Approach*. Tennessee: Broadman & Holman, 1994.

Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam

LOGIA : Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 1, No. 2 (Juni 2020)
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

Available Online at
<http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia>
DOI : 10.37731/log.v1i2.34

Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat 4*
(2020):23–38.